

alfalah

MAJALAH KELUARGA ISLAMI

Syawal Tetap Istimewa Meski Pandemi Mendera

Ekonomi

Tentang *Takaful*

Psikologi

Silaturahmi di Masa Pandemi

Kekinian

Hamper, Nilai Sebuah Bingkisan

Scan untuk majalah digital:



**EDISI
MEI
2021**

JUMLAH DONATUR

7051

SIAPA MENYUSUL?

Rekening donasi: BNI Syariah: 5757000004 (yatim), 5857000000 (zakat),
BNI Syariah: 5757585855 (infaq), BTN Syariah: 7061002216,
Muamalat: 7110029306, BSM: 7732773279

TAQIS

TAbungan Qurban ekspedisi



Yuk persiapkan mulai sekarang!

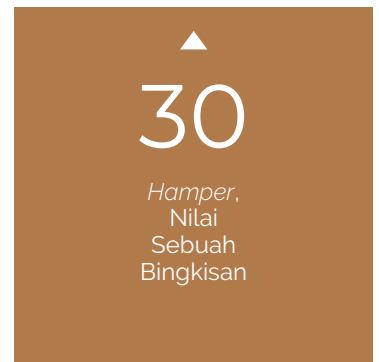
Ikut program TAQIS- Tabungan Qurban Ekspedisi

Karena berQurban itu masalah MAU,
bukan sekedar MAMPU

Periode Agustus 2020 s/d Juli 2021



Info Pendaftaran:
0813 3395 1332



3	Daftar Isi	20	Gemerick	36	Laporan Keuangan
4	Bahasan Utama	23	Pernik Sedekah	37	Laporan Penerima Manfaat
8	Sahabat AL Falah	26	Kajian		
10	Kesehatan	29	Hadis	38	Agenda
12	Ekonomi	30	Kekinian	42	Superkids
14	Psikologi	32	Sirah Nabawi		
16	Program Corner	34	Bisnis		

YDSF Malang, Lembaga Amil Zakat Nasional sesuai SK Menteri Agama No.524 Tahun 2016, NPWP 02.807.974.7-623.000 |
PEMBINA: ketua: Drs. Dasuki, MM, MSc, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA, Prof. dr. Moh. Arief, MPH, Drs. H.A Hamid Syafei |
PENGAWAS: ketua: Hanief Zam-Zam, S.E, M.M, anggota: H.A. Farid Khamidi, Lc, Ir. Muhammad Nur | **PENGURUS:** ketua: dr. Agus Chairul Anab, SpBs, sekretaris: Agung Wicaksono, S.T, bendahara: Ahmad Hunaifi, S.H | **PIMPINAN UMUM:** M. Fandi Bakhtiar, S. Pd.,
| **PELAKSANA REDAKSI:** ketua: Syifa, editor bahasa: Ahmad Husni, Anggi, staf wartawan & fotografer: Syifa, distribusi: Nur Hidayat, Hudi, Bagus, Igun, Sholeh A., layouter: Fiki Ahmadi, ilustrator: Syifa, Nugraha, Mia | **PENERBIT:** Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang, alamat redaksi: Jl. Kahuripan 12 Malang, telp 0341-340327, 081333951332, fax 0341-340349, email: malang@ydsf.org, Telegram: sahabatalfalah, Twitter/Facebook/Instagram: ydsf.pedulil, Youtube: YDSF peduli, website: www.ydsfpedulil.org

Syawal Tetap Istimewa Meski Pandemi Mendera



Ustadz Adi

Foto: Dok. Pribadi

Oleh: Ustadz Adi Hidayat, Lc. MA

Sebagai bulan terbaik setelah bulan Ramadan, di bulan Syawal umat Muslim dianjurkan untuk meningkatkan ibadah baik wajib maupun sunnah untuk lebih mendekatkan diri pada Allah subhanahu wata'ala. Diharapkan kebaikan dan amalan yang kita lakukan saat Ramadan dapat terus berlanjut di bulan Syawal dan bulan-bulan berikutnya. Banyak sekali amalan-amalan yang bisa dilakukan di bulan Syawal, yang tentunya akan semakin menyempurnakan amalan ibadah bulan Ramadan.

Hari pertama di bulan Syawal disebut Idul Fitri (kembali Fitri). Bagi orang yang puasa itu punya tiga amalan kebahagiaan. Amalan yang pertama ini disebut nabi sebagai sebuah amalan yang menghasilkan bahagia. Jadi setiap orang yang mengerjakannya merasa bahagia. Ini merupakan satu-satunya ibadah yang saat dikerjakan, semua orang bahagia. Karena tidak semua ibadah ketika dikerjakan, suasana hatinya menjadi bahagia. Ibadah sholat misalnya, sering dari kita tidak merasakan bahagia ketika melaksanakannya bahkan dengar adzan saja terkadang sudah mengeluh, "wah sudah adzan lagi." Jika sholat membahagiakan, maka dengar suara adzan saja sudah begitu antusias.

Karena ketika orang bahagia itu, jangankan ditunaikan, mendengar informasinya saja sudah gembira. Seorang suami mendengar kabar bahwa anaknya sudah lahir dengan selamat, meskipun baru informasinya saja dan belum sempat menggendong bayinya, dia pasti sudah sangat gembira. Sehingga ada suasana hati yang berbeda. Kata nabi, baik yang khusyu' maupun yang tidak, semua ikut merasa bahagia. Baik yang ramadhannya maksimal atau tidak maksimal, itu sama ikut bahagia.

Amalan pertama itu adalah ketika ia menemukan fitrinya yakni Idul Fitri. Terdapat tiga tafsiran terhadap kata fitri. Satu, bisa ditafsirkan dengan makanan. Fitri atau Fithrun ini, seakar dengan kata futhur, kemudian prakteknya disebut dengan ifthar. Bukankah ketika kita puasa lalu masuk maghrib maka sering ada ifthar. Artinya adalah makanan yang pertama kali kita makan atau bisa juga diartikan sarapan. Ketika berbuka, tentu rasa bahagia begitu memuncak, bahkan ketika baru mendengar menunya saja, sudah sangat senang. Makanya ini disebut nabi sebagai sebuah puncak kebahagiaan. Saat Ramadhan saja sudah bisa bahagia dengan berbuka, apalagi ketika mendapatkan puncak amalan ini.

Maka dari itu, amalan sunnah pertama ketika masuk momentum hari pertama Idul Fitri ini, di hari pertama bulan Syawal adalah menampilkan kebahagiaan dalam bentuk bisa berbagi dengan sesama. Bagi sebagian orang yang ternyata belum memiliki bagian untuk dibagi, bahkan untuk dirinya sendiri, maka karena itulah kemudian ketika menjelang hari-hari awal Syawal itu ada syariat yang berlaku hanya di bulan Ramadhan. Dikeluarkanlah kemudian suatu zakat yang zakat ini disiapkan untuk membuat orang bahagia di bulan Syawal.

Kita patut berbahagia, bahwa diantara sekian banyak umat muslim di dunia ini, di negara kita yang kemudian ini dijadikan *culture*. Semacam sudah menjadi kebiasaan dan tradisi kita yang menghadirkan makanan, saling bersilaturahmi dan sebagainya. Namun ternyata ada yang luput disini. Saya sarankan, ketika kita berbagi, mengunjungi orang membawa makanan, itu jangan hanya diniatkan tradisi, bisa rugi. Niatkan juga untuk mengamalkan sunnah nabi. Karena jika kita tidak meniatkannya, maka kita tidak mendapatkan bagian pahala ibadahnya. Barangkali inilah yang luput dari kita.

Ketika ada seseorang bertamu di bulan syawal, datang silaturahmi ke rumah, tentu kita akan menyiapkan hidangan entah itu makanan atau minuman. Pertanyaannya adalah kenapa kita menghidangkan sesuatu?. Bukan karena dia tamu dan kita beri hidangan, tapi karena Rasulullah memang mengajarkan dan perintahkan kita untuk itu (memberi hidangan dan memuliakan tamu).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Amalan kedua yakni disambung dengan takbir yang itu juga dikerjakan di hari pertama bulan Syawal. Bahkan karena begitu bahagianya, kalimat ini sudah mulai dikumandangkan selepas maghrib tanpa harus menunggu selepas subuh. Jangankan orang dewasa, anak kecil yang tidak ikut puasa pun ikut bertakbir. Maka benar kata nabi, bahwa suasana fitri itu adalah suasana kebahagiaan.

Kalimat takbir ini disebutkan oleh Allah dalam Al Quran setelah Allah memberikan kita hidayah untuk berubah. "...Hendaklah kamu mencukupkan bilangan (puasa) nya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. Jadi ketika kita bertakbir, itu kalimat dilisan adalah komitmen agar kita bisa berubah lebih baik pasca Ramadhan. Jika kita belum juga berubah, maka kita butuh diberikan kalimat apa lagi?

Kemudian yang ketiga adalah orang itu meningkat syukurnya. Syukur itu korelasinya dengan nikmat. "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (QS. Ibrahim: 7).

Ketika syukur berbanding lurus dengan nikmat, maka di awal Syawal, ketika Idul Fitri, diisyaratkan oleh Al Quran bahwa kita akan sering bersyukur yakni dengan adanya peningkatan nikmat. Ada kiriman makanan, baju baru, dapat THR, anak-anak mendapatkan uang dan sebagainya. Momen inilah yang seharusnya dikorelasikan dengan kesyukuran. Bersyukur bukan sebatas kalimat "alhamdulillah", akan tetapi lebih ke ungkapan kebahagiaan atas nikmat yang diperoleh dengan cara menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan.

Nikmat Allah yang perdetik mengalir kepada kita tentu tak bisa kita sebutkan semuanya. Tapi sebagai orang yang beriman, ada cara yang benar untuk mensyukuri seluruh nikmat itu. Tak perlu jauh-jauh membahas harta. Nikmat penglihatan misalnya. Cara mensyukurinya yakni dengan menjaganya untuk tidak melihat sesuatu yang di larang oleh Allah. Tidak mendengar sesuatu yang tidak boleh didengar, menjaga berkata buruk dan lebih baik diam.

Amalan yang kedua mengutip dari hadits Muslim no. 1164 riwayat Abu Ayyub Al Anshori, "Siapa

yang berpuasa di bulan Ramadhan kemudian meneruskannya dengan berpuasa 6 hari di bulan Syawal, maka orang ini seakan-seakan sudah mengerjakan puasa selama setahun." Waktunya terbentang dari awal hingga akhir Syawal. Dalam hal ini para ulama sepakat menyebutkan bahwa 6 hari ini bisa dipahami dalam 2 hal. Bisa 6 hari berturut-turut bagi yang memudahkan untuk menunaikannya, bisa juga dipahami tidak harus berturut-turut yang penting totalnya 6 hari saja. Dan hukum puasa 6 hari ini adalah sunnah mu'akkadah (sangat ditekankan melaksanakannya).

Kemudian untuk amalan ke-tiga yang ditunjukkan di bulan Syawal tapi berlaku sampai pasca Syawal. Ada di Quran surat ke 30 ayat ke 30. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Amalan ini adalah berkomitmen mengerjakan aturan syariat dengan cara yang lurus dan benar. Ketika kita sudah berkomitmen, maka Allah sebut

fitrah kehidupan kita. Bukankah ketika Ramadhan kita dilatih untuk kembali pada aturan syariat? Lisan dijaga, tidak boleh berdusta, menahan amarah, menjaga pandangan, ibadahnya lebih khusyu', semua ini dilatih agar saat di awal Syawal, ketika kita berkomitmen untuk berubah dan perubahan itu bisa dibawa hingga pasca Syawal.(syf)



Foto: Freepik Premium

TPQ Hebat Bersama Teman Sedekah

Oleh: Beyazid Orkhan Al Fatih



Foto Dok. Pribadi

"Selalu ada kebaikan yang tertanam di dalam dunia ini, tinggal kita mau memanen kebaikan itu atau tidak. Dan salah satu yang bisa kita tuai adalah dengan bersedekah" ~ Beyazid ~

Taman Pendidikan Al Quran atau biasa yang kita kenal dengan istilah TPQ adalah sebuah tempat dimana para anak-anak, remaja dan orang dewasa belajar mengenai Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al Quran). Oleh karena itu sarana dan prasarana yang ada di TPQ harus memadai dan layak untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan.

Keberadaan TPQ bisa menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas bagi umat islam yang selama ini buta dengan Al-Quran. Hal ini perlu terus direkonsiliasi demi terciptanya masyarakat qur'ani, dimana mereka mencintai Al-Qur'an dan menjadikan kitabullah tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Dilansir dalam liputan6.com (27/01), mengutip data dari Kemenag (Kantor Kementerian Agama) di Kota Malang ada sekitar 600 TPQ yang tersebar di Kota Malang, tentu jumlah itu hanya yang terdaftar dalam data Kemenag, belum termasuk jumlah TPQ yang tersebar di Kawasan Malang Selatan dan lain-lain, tentu jumlahnya mencapai ribuan.

Tapi pernahkah kita mengetahui, bahwasanya masih banyak disana Taman Pendidikan Al Qur'an yang belum layak untuk dijadikan sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai. Dari segi sarana dan prasarana juga sangat kurang dan minimal. Padahal tempat pembelajaran Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) ini adalah tempat mulia yang harus kita jaga dan kita rawat.

Kita semua tahu bahwa disana masih banyak sekali kalangan masyarakat yang membutuhkan uluran tangan kebaikan dari kita, mereka mengharap kita bisa membantu meringankan beban mereka, tidak peduli bantuan tersebut kecil atau besar, karena yang terpenting adalah kita hadir disana untuk kembali

membuat mereka tersenyum lebar.

Keinginan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti menebar nasi bungkus, membuka donasi untuk yatim dan dhuafa, penyaluran operasional untuk TPQ, maka lahirlah komunitas sosial Teman Sedekah pada Agustus, 2020. Berdirinya Teman Sedekah bermula ketika Sandhitya, pencetus Teman Sedekah, berinisiatif berkegiatan sosial dengan tebar nasi bungkus pada setiap hari jum'at kepada orang-orang jalanan. Walaupun terbilang masih muda, tetapi komunitas Teman Sedekah sudah bisa menjadi komunitas yang mampu menyalurkan dana bantuan dari para donatur untuk TPQ-TPQ Malang Raya, terutama di Kabupaten Malang.

"Sebelum ada teman sedekah itu, saya bersama istri memang sudah terjun dalam bidang sosial, apapun itu mas, baik itu sedekah pakaian, sedekah jumat, nasi bungkus. Pokonya bisa membantu keberlangsungan ummat dan alhamdulillah ada teman-teman yang berkenan membantu, dan akhirnya kita merunding lalu terbentuklah Teman Sedekah. Saat ini Teman Sedekah punya 8 orang anggota struktural," pungkasnya.

Lebih lanjut ia menuturkan bahwa saat ini Teman Sedekah berfokus pada penyaluran bantuan ke TPQ-TPQ, khususnya di daerah Kabupaten Malang, diantaranya: bantuan penyaluran Al-Quran, bantuan pemberian kafalah kepada ustadz-ustadzah, bantuan mendistribusikan prasarana dan sarana seperti karpet dan lemari serta memfasilitasi bagi siapa saja para donatur yang ingin membantu berkegiatan dengan komunitas Teman Sedekah. "Kita juga pernah berkolaborasi bersama YDSF dalam agenda penyaluran Al Quran dan Karpet di wilayah Kalipare, alhamdulillah cukup seru karena perjalanannya yang cukup menantang dikarenakan lokasi TPQ yang berada di pelosok desa, jadi terasa tepat sasaran," ujarnya.

"Setelah berunding dengan teman-teman yang mau membantu, akhirnya kita berkumpul dan mencari solusi untuk visi misi agar tidak melebar. Dan akhirnya kita putuskan bersama untuk berfokus pada penyaluran bantuan untuk TPQ-TPQ yang benar-benar membutuhkan," lebih lanjut tutur Sandhitya.

Teman Sedekah sebagai salah satu komunitas sosial yang bergerak dalam pemberdayaan pembangunan operasional TPQ dapat menjadi solusi bagi para donatur yang ingin menyalurkan bantuan kepada Taman-taman Pendidikan Al Quran yang layak untuk mendapat bantuan. Sejauh ini sudah ada 5-6 TPQ yang telah mendapat penyaluran bantuan melalui Teman Sedekah Malang. Diantaranya, TPQ Al Hidayah



Foto Dok. Pribadi



Foto Dok. Pribadi

Tajinan, TPQ Al Falah Jabung, TPQ Dusun Glanggang Tumpang, Iqro' Squad Gubuk Omahan Pakisaji, dan masih banyak lagi.

Melalui kegiatan pemberdayaan ini harapannya bisa membantu operasional TPQ-TPQ dan membantu menjaga, melestarikan taman-taman pendidikan Al Quran ini agar menjadi tempat prioritas bagi ummat muslim untuk mengenyam pendidikan, belajar dan bahagia bersama Al-Quran Al Karim.

Sambut Idul Fitri dengan Nafas Segar Bebas Bau Mulut



Pengasuh Rubrik:
drg. Rizqi Aulia

Kirim pertanyaan Anda, ketik: jeniskonsultasi # nama # umur # jeniskelamin # email # no.tlp # isi pertanyaan, kirim ke: 081 333 951 332 (sms/wa), atau email ke: malang@ydsf.org

Foto: Freepik Premium

Bau mulut (halitosis) merupakan masalah yang cukup mengganggu untuk kebanyakan orang. Karena dengan bau mulut, seseorang menjadi tidak percaya diri terutama saat bicara dengan orang lain. Dan juga menjadikan suasana yang tidak nyaman untuk lawan bicara. Bau mulut ada yang disadari namun banyak juga yang tidak disadari oleh seseorang. Seringkali seseorang mengetahui bahwa dirinya memiliki masalah bau mulut, justru dari orang lain.

Untuk menghilangkan bau mulut, kita harus mengetahui juga penyebabnya apa. Penyebab bau mulut diantaranya:

- Adanya sisa makanan yang tertinggal di rongga mulut dan membusuk
- Adanya gigi berlubang
- Tumbuhnya karang gigi
- Sisa akar yang dibiarkan saja
- Gigi palsu yang kurang baik kebersihannya
- Xerostomia/kurangnya air liur dalam mulut
- Adanya penyakit sistemik seperti radang pernafasan, gangguan pencernaan, dll
- Kebiasaan merokok

Dan untuk menghilangkan atau mencegah bau mulut, yang harus dilakukan adalah:

- Menggosok gigi dan lidah rutin dengan baik dan benar, dua kali sehari sebelum tidur malam dan sesudah sarapan
- Melakukan flossing disela gigi dengan dental floss
- Memakai obat kumur jika diperlukan
- Perbanyak minum air putih
- Menghindari merokok
- Periksa ke dokter gigi untuk dilakukan perawatan seperti tambal gigi, membersihkan karang gigi, cabut gigi, dll sesuai masalah giginya
- Periksa ke dokter umum jika bau mulut masih muncul namun tidak ada masalah gigi dan mulut.

Kontrol rutin tiap 6 bulan sekali ke dokter gigi menjadi penting untuk mengetahui secara dini bau mulut dan melakukan pencegahan sebelum timbul masalah bau mulut.

Tentang Takaful



Pengasuh Rubrik:
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Kirim pertanyaan Anda, ketik: jeniskonsultasi # nama # umur # jeniskelamin # email # no.tlp # isi pertanyaan, kirim ke: 081 333 951 332 (sms/wa), atau email ke: malang@ydsf.org

Mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ikatan akidah dan keimanan menjadikan mukmin terikat oleh konsep ukhuwah. Interaksi normal antar mukmin adalah kasih-sayang, saling menghormati, saling membantu dan meringankan. Adapun konflik dan perseteruan dianggap pola hubungan yang tidak wajar bila terjadi di kalangan umat beriman. Bahkan dalam kaidah yang masyhur disebutkan *'al-ukhuwwatu ukhtu al-imani wa al-tafarruqu akhu al-kufri'*, persaudaraan

merupakan saudara iman sedangkan perpecahan adalah saudara kekufuran. Ruang ukhuwah sebagai pola interaksi normal ini cukup luas, meliputi interaksi keimanan, *ubudiyah*, sosial, keuangan, dan sebagainya. *Takaful* (saling menanggung dan meringankan kebutuhan saudara) menjadi pola yang paling menonjol dibudayakan oleh Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- sebagai implementasi ukhuwah.

Takaful menjadi salah satu instrumen distribusi harta dan kekayaan. Mengapa diperlukan *takaful*? Al-Qur'an menegaskan bahwa terdapat perbedaan pendapatan

dan kemampuan memperoleh hasil usaha. Allah -subhanahu wa ta'ala- melebihkan sebagian hamba atas hamba yang lain (QS. Al-Nahl: 71) melalui usaha dan upaya yang mereka lakukan. Sehingga didapati seorang pekerja dan pengusaha yang tergolong *aghniya'* (berkecukupan) dan terdapat pula pekerja yang tergolong *fuqara'* dan *masakin* (kekurangan). Keterpautan hak milik kekayaan juga terjadi oleh peristiwa tertentu yang menjadi sebab berkurangnya harta. Seperti musibah dan bencana yang berdampak pada berkurangnya nyawa dan harta. Allah -subhanahu wa ta'ala- melalui musibah itu menguji pemilik yang kehilangan harta, sekaligus menguji muslim lain apakah tergerak untuk membantu saudaranya yang mengalami kekurangan harta.

Para sahabat Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wa salam- menjadi contoh praktik takaful. Ketika Muhajirin berhijrah, mereka meninggalkan harta dan kekayaannya di Makkah. Mereka memasuki Madinah tanpa membawa kekayaan yang berarti. Keberadaan Muhajirin ini tentu menjadi beban bagi

Rasulullah yang juga tidak memiliki kekayaan dan belum ada syariat zakat untuk menutupi kebutuhan mereka. Guna menyelesaikan masalah ini, Rasulullah mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar, dengan tujuan agar penduduk muslim asli Madinah itu membantu kebutuhan Muhajirin. Substansi ukhuwah di balik persaudaraan Muhajirin dan Anshar adalah takaful. Rasulullah memobilisasi warga muslim Madinah agar membantu kebutuhan Muhajirin yang kekuarangan harta. Praktik takaful lain disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah dalam perjalanan bersama para sahabatnya. Rasulullah mengingatkan praktik takaful dalam sabdanya: "Bagi yang memiliki kelonggaran tumpangan hendaknya membonceng saudaranya. Bagi yang memiliki kelebihan bekal hendaknya memberi yang tidak memiliki bekal".

Kecenderungan masyarakat dalam berbagi harta dengan sesama, oleh Imam Al-Ghazali -rahimahullah- dibagi dalam tiga kategori: Pertama, pihak yang memiliki komitmen tinggi kepada tauhid, komitmen pada janji, menggunakan hartanya untuk berbagi dengan saudaranya hingga tak ada sisa yang ditabung. Kedua, pihak yang menyimpan dan menabung hartanya guna keperluan masa depan saat membutuhkan. Kelompok ini menggunakan harta sebatas kebutuhan bukan untuk bermewah-mewahan. Tapi ini juga memanfaatkan kelebihan harta untuk kebajikan, tidak hanya membayar zakat, tetapi juga menunaikan sedekah sunnah lainnya. Ketiga, pihak yang hanya menunaikan yang wajib saja, tidak lebih dan tidak kurang. Enggan menunaikan sedekah lainnya dikarenakan bakhil.

Bulan Ramadhan menjadi motivasi yang kuat bagi muslim untuk menaikkan posisi diri dengan harta dan kekayaannya. Harta menjadi media untuk mewujudkan *takaful* (saling meringankan beban saudara). Takaful memberi manfaat yaitu menebar harta agar tidak hanya terkonsentrasi di kalangan orang kaya. Rasulullah memberi contoh terbaik, bahwa beliau merupakan sosok dermawan dan menjadi lebih dermawan di bulan yang mulia ini. Beberapa amal harta bisa ditunaikan untuk mewujudkan takaful di Bulan Ramadhan, yaitu memberi buka puasa, bersedekah, menunaikan wakaf, zakat fitrah dan zakat maal, dan sebagainya.

Wallahu a'lam bisshawab.